

**Simbol Diskursif Alat Musik Angklung Gubrag Desa Cipining
Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor**

Haerul Tamimi

Penciptaan dan Pengkajian Seni Pertunjukan
Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
E-mail: tamimihaerul1605@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada simbol diskursif alat musik angklung gubrag. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis simbol yang terdapat pada alat musik angklung gubrag sebagai alat musik yang diyakini memiliki kekuatan yang mewakili kebudayaan seseorang atau kelompok pada zaman tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian alat musik angklung gubrag. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan sebuah simbol Diskursif yang memiliki nilai-nilai filosofis budaya yang mencerminkan dan menggambarkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat. Alat musik angklung Gubrag sebagai alat musik sakral dan fenomenal yang digunakan untuk pengiring ritual seren taun.

Kata Kunci: Simbol Diskursif, Alat Musik, Angklung Gubrag.

**DISCURSIVE SYMBOL OF THE ANGKLUNG GUBRAG MUSICAL INSTRUMENT,
CIPINING VILLAGE, CIGUDEG DISTRICT, BOGOR REGENCY**

Abstract

This research focuses on the discreet symbols of the angklung gubrag musical instrument. The aim of this research is to analyze the symbols found on the angklung gubrag musical instrument as a musical instrument which is believed to have the power to represent the culture of a person or group at a certain time. The research method used is descriptive qualitative, with the research subject being the angklung gubrag musical instrument. Data collection through observation, interviews and documentation. This research produces a discursive symbol that has cultural philosophical values that reflect and describe the culture of an ethnicity or society. The Gubrag angklung musical instrument is a sacred and phenomenal musical instrument used to accompany the seren taun ritual.

Keywords: Discursive Symbols, Musical Instruments, Angklung Gubrag.

PENDAHULUAN

Seni bukan hanya sekedar hiburan dan tontonan semata. Arti penting dalam seni memiliki kekuatan sebagai identitas budaya yang harus tetap dijaga kelestariannya. Warisan budaya Indonesia sangat beragam jika kita telusuri secara luas dan mendalam. Pemabagian warisan budaya dapat kita lihat mulai dari kebudayaan tangible dan Intangible. Kebudayaan yang mengarahkan kepada tangible adalah sebuah kebudayaan yang dapat dirasakan oleh setiap manusia seperti merasakan sentuhannya, dan merasakan wujud aslinya hal ini menarahkan terhadap warisan budaya berupa kebendaan hasil buatan manusia yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Kebudayaan intangible adalah kebudayaan yang tidak berhubungan dengan kebendaan namun tetap memerlukan pelestariannya seperti; seni kesenian sastra, seni kesenian musik, seni kesenian tari, seni kesenian teater, seni tradisional mulai dari permainan, upacara-upacara ritual serta ilmu pengetahuan (Anggit Surya, 2017).

Manusia dan kebudayaan keduanya saling berkaitan. Budaya yang diciptakan oleh manusia memiliki nilai estetika seni yang tinggi. Seni yang ditimbulkan dari perasaan manusia berfungsi sebagai pusat keindahan karena berkaitan lekat dengan keadaan dan keberadaan hidup manusia. Setiap Masyarakat memiliki peranan penting dalam menjaga dan melestarikan seni dan kesenian. Agar kebudayaan tetap terbentuk dan terus tumbuh ditengah perkembangan zaman. Setiap kebudayaan akan bertahan jika masyarakat nya tetap mempertahankan dan menghargai pandangan, nilai dan norma yang ada. Kebudayaan yang berkembang sejak ratusan tahun dalam sebuah kelompok masyarakat terdapat sebuah nilai adiluhung yang sudah menjadi turun temurun yang diberikan oleh nenek moyang terdahulu sehingga generasi sekarang sebagai penerus dan pemertahan kebudayaan yang menjadi aset budaya bangsa. Kebudayaan-kebudayaan lokal daerah yang sangat

beraneka ragam itulah yang telah dikembangkan oleh masyarakat pendukung nya sebagai kerangka acuan yang bersifat lokal. (Rio Teguh, 2016 : 3).

Angklung sebagai alat musik yang sudah mendunia bahan utama yang digunakan adalah ruas-ruas bambu yang telah dipotong dan dirangkai menjadi beberapa bagian kemudian dimainkan dengan cara digoyangkan oleh tangan, alat musik ini hadir di beberapa wilayah indonesia sehingga bukan alat musik yang baru melainkan sudah sejak lama dikenal oleh masyarakat indonesia. Angklung sebagai benda bersejarah sangat erat kaitannya dengan kesenian dan sebagai ungkapan serta media komunikasi antara manusia dengan tuhan. Di beberapa kampung adat angklung dijadikan sebagai alat musik sakral pengantar upacara-upacara ritual yang dijadikan dengan tujuan tertentu.

Angklung sebagai benda bersejarah yang sudah mendapatkan pengakuan dari UNESCO tahun 2010. Awalnya angklung digunakan dalam acara ritual pertanian, seperti yang dipraktikan oleh masyarakat kanekes sejak zaman sunda kuna hingga sekarang. Angklung digunakan dalam berbagai acara tradisional seperti upacara adat, perayaan, dan acara seni budaya. Selain itu angklung sdebagai alat musik yang digunakan sebagai media Pendidikan di setiap sekolah dengan tujuan untuk mengajarkan keterampilan bermain musik kepada anak-anak. Angklung tidak hanya memiliki nilai budaya yang tinggi, tetapi juga memberikan dampak sosial dan ekonomi yang positif. (Silvia Fatika dkk, 2023 :32)

Angklung Gubrag adalah salah satu warisan budaya tangible yang dapat disentuh berupa benda konkret yang mana benda tersebut merupakan hasil buatan manusia Angklung Gubrag terdapat di kampung cipining kecamatan cigudeg, bogor. Angklung ini merupakan angklung jenis yang sudah tua. Angklung gubrag dibunyikan pada saat kegiatan melak pare (menanam padi), ngunjul pare

(mengangkut padi), dan ngadiukeun (menempatkan) ke leuit (lambung). Dipercaya dewi sri (dewi kesuburan) akan datang jika angklung dibunyikan saat-saat musim tersebut dimulai. (Akhmalul Khuluq, 2019 : 37). Angklung ini menjadi alat musik sakral karena pada awalnya digunakan sebagai alat untuk upacara ritual.

Angklung Gubrag ini sebagai salah satu kesenian pertunjukan yang mana hanya dimainkan pada acara-acara ritual tertentu. Setiap kesenian memerlukan kebutuhan dalam pertunjukannya fasilitas tersebut dilibatkan sebagai unsur untuk memnuhi kebutuhan yang diperlukan dalam atata pertunjukkan dan menjadi alat pendukung yang mengandung estetika. Dalam hal ini Sumandiyo Menyatakan bahwa : "Dalam seni pertunjukan salah satunya pada kesenian tari yang memerlukan fasilitas ruang, pendhapa, bentuk ruang arena, dan sebagainya". (Sumandiyo Hadi, 2012 : 2).

Kesenian Angklung Gubrag hingga saat ini masih bertahan khususnya di kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor. Munculnya Angklung Gubrag yang berasal dari ritus padi yang terhitung sudah sejak 400 tahun yang lalu tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat khususnya di kecamatan cigudeg desa argapura. Masyarakat setempat mempercayai dengan permainan angklung gubrag sebagai seruan untuk memikat dan menghadirkan dewi sri supaya turun kebumi dan memberikan keajaiban terhadap tanaman padi agar tumbuh dan berkembang. (Arina Restian, 2017 : 305) Angklung Gubrag ini dikatakan sebagai angklung yang sudah berumur sejak lama khususnya pada masyarakat cigudeg. Ciri khas terhadap angklung ini dapat dilihat dari ukuran yang sangat besar dan bisa mencapai setengah hingga satu meter, instrumen pada angklung gubrag ini digunakan hanya enam buah angka dan tidak ada pemanis tambahan seperti tari-tarian yang ditampilkan dan bambu yang akan dijadikan alat musik Angklung

Gubrag harus dipilih berdasarkan tradisi yang sudah jadi turun temurun. (Alin Novandini&Ayi Budi Santosa, 2017 : 156). Dalam pertunjukan kesenian Angklung Gubrag juga memerlukan fasilitas tertentu mulai dari fasilitas ruang dan tempat untuk mempertunjukan.

Kebudayaan tidak terlepas dari simbol dan makna yang terdapat didalamnya. Baik benda alam, benda buatan manusia, ataupun bentuk lainnya. pada dasarnya seluruh kosmos terdiri dari simbol-simbol yang potensial. Kemampuan seorang manusia akan menghasilkan segala sesuatu yang berguna dan dapat dipergunakan salah satunya sebuah simbol budaya yang tercantum dalam kesenian atau benda bersejarah yang sangat bermakna. Kesenian Angklung Gubrag memiliki simbol yang bermakna dalam masyarakat Cipinang Cigudeg Kabupaten Bogor hal ini tentunya sangat menarik untuk dikaji sebagai bahan pengetahuan dan wawasan mengenai alat musik angklung gubrag yang sakral dan fenomenal. Permasalahan di atas menjadikan penulis tertarik terhadap salah satu benda artefak bersejarah yang banyak mengandung simbol. Pembahasan mengenai simbol pada alat musik angklung Gubrag yaitu simbol diskursif yang menjadi kajian pembahasan penulis. Angklung gubrag ini sebagai alat musik yang digunakan untuk proses ritual seren taun.

Analisis permasalahan yang dikaji oleh penulis menggunakan teori makna simbolik yang dikemukakan oleh oleh Susane K. Langer. Teori ini mengenalkan simbol yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu simbol presentasional, dan simbol diskursif namun yang akan dibahas dalam kajian ini hanyalah simbol Diskursif yang terdapat pada alat musik angklung Gubrag. Penelitian yang akan dibahas membuat penulis penasaran terhadap sebuah proses simbol yang terbentuk pada alat musik angklung gubrag dan ingin mengetahui gamabaran simbol diskursif pada alat musik Angklung Gubrag yang mana

Simbol diskursif memiliki struktur yang sudah dibangun dengan berbagai unsur yang teratur sehingga dapat dipahami maknanya. (Sachari, 2002 : 18).

Adanya penelitian yang dilakukan mengenai simbol Diskursif pada alat musik angklung Gubrag memiliki tujuan yang dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian kebudayaan yang telah lama ada. Selanjutnya pengenalan wawasan yang akan diberikan kepada masyarakat luas bahwa alat musik angklung gubrag memiliki simbol diskursif sehingga berperan sangat penting karena di dalamnya menggambarkan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakatnya.

METODE

Jenis Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengarahkan terhadap data yang dihasilkan berupa uraian dan deskripsi dari rumusan masalah yang akan dibahas. Metode Penelitian kualitatif sebagai metode yang mengarahkan hasil penemuan-penemuan yang bukan merupakan hasil analisis statistik melainkan hasil uraian dari data-data yang sudah dideskripsikan. (Dimas Agung Trisliatanto, 2020 : 212). Penelitian kualitatif memiliki prosedur penelitian yang akan menghasilkan analisis dengan deskriptif berupa kata-kata hasil dari dokumen-dokumen tertulis dan juga hasil data lisan yang disampaikan oleh orang-orang yang diamati, maka dari itu hasil yang dikumpulkan berupa data-data deskriptif dari catatan lapangan, pendokumentasian, data lisan dari hasil wawancara mendala, dokumen resmi ataupun pribadi yang dideskripsikan melalui tulisan dengan rangkain kata-kata melainkan bukan angka-angka. (I Wayan Suwendra, 2018 : 10)

Untuk menghasilkan bukti-bukti yang jelas yang akan dijadikan pedoman dalam penelitian ini yaitu dengan memperoleh data secara langsung yaitu dengan melakukan kegiatan observasi, kegiatan wawancara dan melakukan

pendokumentasian. Analisis dalam penelitian tentunya dilakukan oleh peneliti dengan tiga cara yaitu mereduksi data atau memilih data yang sesuai dengan penelitian. Data yang ditemukan dalam beberapa teknik pengumpulan kemudian akan disaring dan disajikan dalam bentuk narasi. Selanjutnya data ini akan diolah dan ditarik sebuah kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah peneliti mengumpulkan data dan melakukan pengamatan secara langsung permasalahan yang akan dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Simbol dalam Seni dan Kesenian

Simbol menjadi sebuah penanda dalam suatu seni dan kesenian simbol sering hadir sebagai penanda bentuk wujud kebudayaan sehingga simbol menjadi bagain terpenting yang hadir dalam seni dan budaya masyarakat. Hal itu sudah menjadi turun-temurun dan menjadi penanda penting yang sudah dibentuk dan disepakati secara bersama. Seni dan kebudayaan akan selalu menghadirkan penggambaran suatu bentuk dari setiap bagiannya suatu bentuk tersebut berupa wujud kebudayaan masyarakat yang digambarkan melalui simbol yang dimilikinya.

Peristiwa seni, yang berhubungan dengan simbol-simbol dijelaskan oleh Suzan K. Langer simbol tersebut dibagi menjadi dua bagian kategori yaitu *art simbol* dan *simbolin art* (Langer, dalam jaeni 124-139). Hadirlah dua buah simbol yang sudah diklasifikasikan yakni Simbol *Diskrusif* dan Simbol *Presentasional*. Simbol diskursif sebagai simbol yang mengarahkan terhadap pemahaman makan yang sudah dibangun secara teratur dan terstruktur sehingga sudah diikat

rekat dan menjadi kesepakatan bersama berbeda dengan simbol presentasional sebagai simbol yang sudah ada dan dibangun secara dengan sendirinya tanpa ada pehaman secara terstruktur. (Sachari dalam Jaeni 2002 : 18-19).

Peristiwa komunikasi budaya selalu berkaitan dengan simbol, komunikasi tersebut dapat terjadi dalam komunikasi verbal maupun non verbal. Dari keduanya sebagai pengoprasian yang memiliki arti dan makna dari sebuah simbol itu sendiri. (Jaeni, 2026 : 9).

2. Munculnya Angklung Gubrag

Seni musik tradisional merupakan merupakan seni yang berakar dari tradisi masyarakat tertentu yang telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Musik tradisional memiliki ciri khas yang mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat dan sebagai hasil dari kreativitas masyarakat yang selalu menghadirkan keunikan dan keistimewaan di dalamnya. (Aldi Nurhidayat, 2023 : 101).

Angklung Gubrag sebagai benda bersejarah yang diaktegorikan kedalam jenis alat musik tradisional buatan manusia ini menciptakan hubungan keharmonisan antara manusia dengan alam selanjutnya alat musik ini digunakan sebagai sarana tradisional yang diperuntukan untuk ritual upacara-upacara kesakralaan, kesenian, dan sebagai sarana komunikasi budaya dalam masyarakat. (akhmalul Khuluq. 2019 : 1).

Angklung Gubrag adalah salah satu benda bersejarah yang berbentuk tradisional, benda ini merupakan benda sakral dengan

jenis alat musik yang terbuat dari bambu. Angklung gubrag sebagai kekeayan leluhur dan warisan budaya tangible angklung gubrag sebagai benda hasil buatan manusia Angklung Gubrag terdapat di kampung cipining cigudeg lebih tepatnya di desa argapura kecamatan cigudeg, kabupaten bogor. Angklung ini merupakan angklung jenis yang sudah tua. Angklung gubrag dibunyikan pada saat melaksanakan penanaman padi yang sudah tersusun tahap-tahap nya mulai dari menanam kemudian mengangkat dan menempatkan padi tersebut ke dalam lumbung padi atau biasa disebut dengan *Leuit*. Hal itu dapat dipercaya bahwa dewi sri (dewi kesuburan) akan datang jika angklung dibunyikan saat-saat musim tersebut dimulai. Angklung ini menjadi alat musik sakral karena pada awalnya digunakan sebagai alat untuk upacara ritual.

Dalam Sejarah pada masa lalu Masyarakat argapura kecamatan cigudeg lebih tepatnya di desa cipining kabupaten bogor mengalami musibah musim paceklik sehingga mereka merasakan gagal panen, kelaparan, sehingga Masyarakat mulai mengalami keresahan bagaimana mengatasi fenomena tersebut. Masyarakat merencanakan sebuah ritual terutama para kokolot dan salah satu kokolot tersebut ada yang melihat bayangan angklung yang jatuh dari atas. Dari fenomena tersebut akhirnya merundingkan secara Bersama bahwa ngklung ini akan digunakan pada saat mau mulai menanamm padi dan menyimpan padi kedalam lumbung padi, (*Leuit*) ritual ini dinamakan upacara adat netemeyan.



Upacara adat ritual sebagai aktivitas tradisi dan perayaan adat aktivitas tersebut dilakukan sebagai rasa penghormatan atas rasa syukur masyarakat karena telah diberikan kenikmatan yang luar biasa selain itu masyarakat dalam melaksanakan proses ritual tentunya ada sebuah tujuan lain yang sudah menjadi kebiasaan yang harus dilakukan. Seperti halnya upacara adat ritual metemeyan yang diiringi oleh alat musik Angklung Gubrag. (Yanti Heriyawati, 2016 : 18).



(Sumber : diakses melalui kompas.com)

Angklung gubrag diatasnya memiliki hiasan daun pandan yang dikaitkan diatas angklung gubrag, hal tersebut menurut para kokolot hiasan tersebut berfungsi sebagai pemanggil nyai pohaci dengan wanginya daun pandan menandakan kealamian wangi dari daun tersebut. Angklung gubrag merupakan salah satu jenis kebudayaan yang termasuk ke dalam alat musik tradisional dan berperan pada upacara adat yang mana alat musik angklung gubrag harus memiliki bunyi alami dengan Gerakan tidak seperti alat musik zaman sekarang yang menghasilkan nada dengan note. Dalam upacara adat seren taun

angklung gubrag, rengkong dan tuntunggulan menjadi tiga bagian yang sangat penting dalam ritual seren taun. (Sumber : diakses padachanel youtube metro tv pada 28 juni 2024 pukul 15.30) kesenian angklung gubrag berkembang tidak hanya di cigudeg kabupaten bogor melainkan di daerah tertentu seperti di daerah tangerang kesenian ini dikembangkan oleh Sanggar Putra Kemuning yang difungsikan untuk acara-acara besar attau perayaan tertentu baik di dalam desa maupun diluar desa, baik acara festival maupun acara pemerintahan. Dengan dikembangkannya kesenian angklung gubrag ini masyarakat sekitar bisa mengenal lebih dalam lagi dan kesenian angklung gubrag bisa lebih dikenal secara luas oleh masyaarakat sekitar. (Hudaepah, 2019 : 78).

Kesenian alat musik angklung gubrag merupakan keraifan lokal dan keanekaragaman budaya indonesia sebagai cerminan dari etnis, sejarah, dan gegografi daerah indonesia. Sebuah kesenian yang tumbuh dan berkembang di indonesia bukanlah hanya menjadi warisan budaya yang berharga akan tetapi sebagai sumber identitas dan kebanggaan bagi seluruh bangsa indonesia. (Zul Fadli dkk, 2024 : 9).

3. Simbol diskursif Alat Musik Angklung Gubrag

Kebudayaan tidak terlepas dari simbol dan makna yang terdapat didalamnya. Baik benda alam, benda buatan manusia, ataupun bentuk lainnya pada dasarnya seluruh kosmos terdiri dari simbol-simbol yang potensial. Simbol dihasilkan dan dibentuk oleh manusia sebagai tanda dan penguat kebudayaan, sehingga

dengan kekuatan sebuah simbol dapat menghasilkan bentuk simbol yang bermakna didalamnya.

Simbol diskursif ini menjadi pengingat sebagai tanda yang mengarahkan kepada struktur alat musik angklung gubrag yang dimana setiap bagiannya terdapat makna yang dapat dipahami dan telah disepakati secara bersama oleh anggota masyarakatnya. Angklung gubrag sebagai alat musik sakral memiliki simbol diskursif dalam pengiringan acara ritual. Selain itu dalam sebuah simbol yang telah disepakati bersama tersusun dan terarah secara konsekuen, karena setiap simbol mewakili satu nama yang tersusun secara berderet dan menghasilkan gambaran yang berfokus pada sebuah kenyataan tertentu, sehingga simbol tersebut tidak diabaikan karena dibangun dengan suatu arahan yang mengarahkan terhadap unsur-unsur yang telah disepakati dan dipahami maknanya secara bersama. (Dramasti, 2018 : 275-287).

Simbol diskursif pertama yang terdapat pada alat musik Angklung Gubrag Ini adalah terdapat pada penamaan angklung "Gubrag" Simbol penamaan ini diambil dari kisah tentang yang terjadi di desa cipining kecamatan cigudeg. Pada masa itu masyarakat cipining mengalami sebuah bencana gagal panen yang menyebabkan masyarakat ciping kelaparan dan tidak ada stok beras untuk keberlangsungan hidup hal itu dikatakan oleh masyarakat bahwa Nyi Pohaci Shangyaing Asri mengalami kemarahan. Dari fenomena tersebut masyarakat sepakat akan melaksanakan ritual terutama para kokolot dan salah satu kokolot tersebut ada yang melihat bayangan angklung yang

jatuh dari atas (Ngagubrag). Dari fenomena tersebut akhirnya merundingkan secara Bersama bahwa ngklung ini dinamakan angklung gubrag yang sudah disepakati secara bersama oleh masyarakat cipining.

Simbol diskursif selanjutnya yaitu adanya sebuah hiasan pada alat musik Angklung Gubrag hiasan ini bukan sembarang hiasan namun memiliki simbol yang sudah disepakati bersama hiasan ini berupa daun pelah atau pandan yang memiliki wewangian hiasan ini terlihat dibagian rangka ujung atas. tujuannya sebagai penyambutan datangnya Nyi Pohaci dengan wanginya daun pelah yang tersimpan dibagian ujung angklung.

Simbol diskursif Selanjutnya yaitu mengenai bahan yang digunakan untuk pembuatan angklung gubrag harus menggunakan Bambu Gombang melainkan bukan bambu Hitam bambu gombang ini diambil secara langsung dari gunung pasir angklung yang berdampingan dengan cipining cirangsad. Bambu ini sudah disepakati secara bersama yang mengandung kesakralan untuk pembuatan Angklung Gubrag Tersebut.

KESIMPULAN

Setiap kebudayaan yang dimiliki oleh Anggota masyarakat tentunya memiliki sebuah ciri khas sebagai identitas masyarakat itu sendiri. Simbol dalam kebudayaan masyarakat menjadi sebuah penanda sekaligus pengingat akan pentingnya sebuah kebudayaan. Menggunakan angklung untuk proses ritual-ritual padi masyarakat menyepakati secara bersama dengan kepercayaan hadirnya Nyi Pohaci Sanghyang Asri atau dewi

padi. Selain itu Angklung Gubrag memiliki simbol Diskursif yang terdapat pada alat musik Angklung Gubrag. Sebuah Simbol yang dinamakan simbol diskursif ini memberikan arahan kepada sebuah kepercayaan yang sudah disepakati secara bersama oleh anggota masyarakat, karena bagian-bagian yang sudah tersusun pada alat musik angklung gubrag memiliki makna tersirat di dalamnya sehingga dengan hal itu masyarakat menyepakati bersama sebagai simbol dan pengingat kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggit Surya Jatnika. (2017). Simbol Diskursif dan Presentasional Dalam Video Clip Tongtolang Sambasunda. *Jurnal Pantun*, 2 (2), 93-104.

Silvi Fatika dkk. (2023). *Menggali filosofi budaya jawa di balik kuliner dan kesenian tradisional desa kenalan*. Yogyakarta : Jejak Pustaka.

Akhmalul Khuluq. (2019). *Alat Musik Tradisional Nusantara*. Surabaya : PT JP Press Media Utama.

Alin Novandini & Ayi Budi Santosa. (2017). Perkembangan Angklung Gubrag dari Tradisi Ritual Hingga Hiburan 1983-2013. *Factum Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 6 (2), 156.

Jaeni. (2016). *Komunikasi Seni*. Bandung : Sunan Ambu Press.

Dimas Agung Trisliatanto. (2020). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : CV Andi Offset.

Dramasti. (2018). Makna Simbolik Kesenian Obros sebagai Visualisasi Karya Seni Islami. *Jurnal Panggung Institut Seni Indonesia Surakarta*. 20 (3), 275-287.

Agus Sachari. (2002). *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung : ITB.

Y. Sumandiyo Hadi. (2012). *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta : ISI Yogyakarta.

Arina Restian. (2017). *Inovasi Pembelajaran Musik Untuk Anak Negeri Indonesia di SD*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.

I Wayan Suwendra. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bali : Nilackara Publishing House.

Hudaepah. (2019). Transformasi Budaya Lokal Angklung Gubrag Di Desa Kemuning Kecamatan Krasak Kabupaten Tangerang. *Jurnal Isbi Bandung* 1 (01), 74-86.

Yanti Heriyawati. (2016). *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta : Ombak.

Rio Teguh Arif Hermanto. (2016). *Kebudayaan Sunda*. Bandung : Pelangi Press.

Aldi Nurhidayat Iskandar. (2023). *Pembelajaran Seni Musik*. Yogyakarta : CV. Zeenbook Publishing.

Zul Fadli dkk. (2024). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Sumatera Barat : Tri Edukasi Ilmiah.